

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011, diabetes mellitus termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk diseluruh dunia dan merupakan urutan ke empat dari prioritas penelitian nasional untuk penyakit *degenerative*. Diabetes mellitus adalah suatu kumpulan masalah anatomi dan kimiawi yang disebabkan oleh sejumlah faktor dimana didapat defisiensi insulin absolut atau relative dan gangguan fungsi insulin. Prevalensi diabetes melitus pada populasi dewasa di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat sebesar 35 % dalam dua dasawarsa dan menjangkit 300 juta orang dewasa pada tahun 2025. Bagian terbesar peningkatan angka prevalensi ini akan terjadi di negara – negara berkembang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya, data menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus (DM) menduduki peringkat ke-3 penyakit degeneratif terbanyak yang diderita oleh lansia di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. DM merupakan salah satu penyakit metabolik yang berlangsung secara kronik. Penderita diabetes mengalami kelebihan gula darah dalam tubuh akibat tidak dapat memproduksi insulin dengan jumlah

cukup atau tidak mampu menggunakan insulin secara efektif (Misnadiarly, 2008).

Hasil penelitian Risvi (2009) juga menyebutkan bahwa dari populasi penderita diabetes, dua pertiga diantaranya merupakan penderita dengan usia lebih dari 60 tahun atau lansia. Sementara itu data Riskesdas pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi penyakit DM di Indonesia menurut usia, yaitu pada usia 15 – 24 tahun prevalensi sebesar 0,1%, usia 25 – 34 tahun sebesar 0,2%, usia 35 – 44 tahun sebesar 0,7%, usia 45 – 54 sebesar 2,0%, usia 55 – 64 tahun sebesar 2,8%, usia 65 – 74 tahun sebesar 2,4%, dan usia >75 tahun sebesar 2,2%. Prevalensi tersebut menggambarkan bahwa populasi penderita DM pada lansia mengalami peningkatan yang lebih dibandingkan kelompok usia yang lain. Sementara itu di Kabupaten Sleman jumlah penderita DM pada kelompok usia 55 – 59 tahun mencapai 702 orang, usia 60 – 69 tahun mencapai 624 orang, dan pada usia >70 tahun mencapai 304 (DINKES Sleman, 2013). Jumlah penderita yang banyak pada kelompok lansia ini dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Seseorang dengan usia lanjut akan mengalami penurunan secara biologis maupun mental. Pada penderita DM juga mengalami penurunan kesehatan fisik dan mental, yang memengaruhi pekerjaan serta aktivitas sosial lainnya (Hutuleac, 2012). Penurunan ini terjadi akibat kadar gula darah berlebih dalam tubuh yang dapat mengganggu hingga merusak fungsi organ-organ. Selain itu penderita diabetes akan rentan terhadap bakteri saat gula darah meningkat, sehingga

kemungkinan-kemungkinan untuk terjadi luka atau infeksi semakin tinggi. Apabila dikaitkan dengan penurunan fungsi, maka DM menjadi faktor yang menambah resiko terjadinya gangguan pada lansia penderita DM.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014 menyebutkan bahwa populasi lanjut usia (lebih dari 60 tahun) diperkirakan mengalami peningkatan pada tahun 2000 hingga 2050 yaitu 11 % menjadi 22 % dari total penduduk di dunia. Sedangkan Indonesia memiliki jumlah penduduk lansia urutan ke -4 terbesar di dunia, setelah negara China, India dan Amerika (*United Nations*, 2015). Badan Pusat Statistik (BPS, 2013) menyebutkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05 % dari seluruh penduduk Indonesia. Sementara proporsi penduduk lansia tertinggi di Indonesia berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (13,20%), kemudian Jawa Tengah (11,11%), dan Jawa Timur (10,96%) (BPS, 2013). Hal ini juga didukung dari data yang diperoleh BPS pada tahun 2010, yang menyatakan bahwa Sleman menjadi daerah yang memiliki Angka Harapan Hidup (AHH) tertinggi di Indonesia.

Prevalensi DM pada lanjut usia (geriatric) cenderung meningkat, hal ini dikarenakan DM pada lanjut usia bersifat multifaktoral yang dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Umur ternyata merupakan salah satu faktor yang bersifat mandiri dalam pengaruhnya terhadap perubahan toleransi tubuh terhadap glukosa. Dari jumlah tersebut dikatakan 50 % adalah pasien > 60 tahun (Gustaviani,2006).

Jumlah kasus diabetes mellitus yang ditemukan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2017 sebanyak 4.946 kasus, terdiri atas pasien DM yang tidak tergantung insulin sebanyak 336 jiwa dan pasien yang tergantung insulin sebanyak 4.610 jiwa (Dinkes Sukoharjo, 2017). Berdasarkan data kunjungan pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gatak ditemukan sebanyak 140 kasus, terdiri atas pasien diabetes mellitus tidak tergantung insulin sebanyak 2 jiwa dan pasien yang tergantung insulin sebanyak 138 jiwa (UPTD Puskesmas Gatak, 2017).

Spiritualitas pada orang yang menderita diabetes mellitus memegang peranan penting sebagai salah satu faktor yang meningkatkan kualitas hidup pada orang yang menderita diabetes mellitus. Khumsaen (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan perbulan, dukungan sosial, kesejahteraan spiritualitas dan strategi koping berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Degroote (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus yaitu jenis kelamin, usia, keadaan keluarga, agama, dan dukungan sosial. Dalam hal ini, faktor agama merupakan faktor yang memiliki korelasi terhadap persepsi kehidupan yang lebih baik pada orang yang menderita diabetes mellitus.

Menurut Davidson dan Jhangri (2010) tingkat spiritualitas lansia jika berkembang dengan baik, maka akan membantu lansia untuk menghadapi

kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun dapat mengartikan kehidupannya dengan baik. Perubahan spiritualitas yang dialami lansia dapat dicirikan dengan semakin matangnya pemahaman. Chatrunc (2015) dalam penelitiannya juga menganalisis hubungan antara beberapa aspek kesehatan mental dan menunjukkan bahwa orang beragama atau yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung memiliki kesehatan mental yang baik dan mampu beradaptasi terhadap stress yang mereka hadapi.

Tingkat spiritualitas pada lansia yang menderita diabetes mellitus belum menjadi perhatian khusus di tingkat Puskesmas. Petugas kesehatan lebih fokus pada pelaksanaan program kesehatan masyarakat yang menjadi sasaran program pemerintah. Penelitian kualitas hidup di wilayah kerja Puskesmas Gatak menurut penulis belum ditemukan. Tingkat spiritualitas pada lansia merupakan hal yang sangat penting untuk mempelajari dan memahami kesejahteraan setiap lanjut usia. Penilaian mengenai spiritualitas adalah untuk mempermudah memahami nilai-nilai, makna serta tujuan hidup pada lanjut usia. Apalagi temuan yang dipublikasi dalam jurnal ilmiah. Kualitas hidup aspek psikologis pada lansia kebanyakan lansia mengalami penurunan konsentrasi dan merasa sedih serta ada juga yang merasa kesepian karena jauh dari keluarga. Penulis tertarik mengangkat masalah kualitas hidup yang dikaitkan dengan tingkat spiritualitas karena belum banyak ditemukan penelitian mengenai bagaimana kualitas hidup lansia jika ditinjau dari tingkat

spiritualitasnya. Selain itu karena responden atau lansia memiliki karakteristik dan kebudayaan yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi tingkat spiritual maupun kualitas hidupnya dan lansia termasuk dalam salah satu kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Selain itu alasan penulis mengambil judul tersebut karena permasalahan pada lansia dapat dikurangi dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Sementara itu menurut Adegbola (2006) spiritual secara signifikan dapat membantu lansia dan memberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2018, lansia yang menderita diabetes mellitus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo mengungkapkan bahwa aktivitas sehari hari mereka terganggu karena penyakit yang dideritanya, mengalami penurunan konsentrasi, susah tidur dan kurangnya informasi tentang kesehatan di lingkungan sekitar mereka ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang masih rendah selain itu mereka juga jarang mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar mereka seperti pengajian. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup aspek psikologis pada lansia penderita diabetes mellitus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Aspek Psikologis pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup aspek psikologis pada lansia penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat spiritualitas pada lansia yang menderita diabetes mellitus.
- b. Mendeskripsikan kualitas hidup aspek psikologis pada lansia yang menderita diabetes mellitus.
- c. Menganalisis arah dan kekuatan hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup aspek psikologis pada lansia penderita diabetes mellitus.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi institusi

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang tingkat spiritualitas lansia penderita DM dan juga sebagai informasi dan referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait tingkat spiritualitas dan status psikologis pada lansia penderita DM.

3. Bagi Lansia

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait tingkat spiritualitas dan kualitas hidup aspek psikologis pada lansia penderita DM.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dilakukan penelitian tentang variabel lainnya yang berkaitan dengan status kualitas psikologis.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Destarina (2014) yang meneliti “ Gambaran spiritualitas pada Lansia yang menderita Diabetes Mellitus di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”. Hasil penelitian ini menyimpulkan gambaran spiritualitas lansia cukup tinggi yaitu sebanyak 34 orang dari jumlah total sampel 39 orang atau setara 87,2 %.



2. Eka (2015) yang meneliti “hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia yang menderita diabetes mellitus di desa Pucangan Kecamatan Kartasura”. Hasil penelitian didapatkan dari 95 sampel, lansia yang memiliki spiritualitas baik sebanyak 72 lansia.
3. Superkertia (2016) yang meneliti “ Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup pada pasien HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar”. Hasil penelitian dari 45 responden didapatkan hasil untuk tingkat spiritualitasnya, yaitu sebanyak 24 (53%) orang memiliki spiritualitas rendah ,17 (38%) orang memiliki spiritualitas sedang, dan spiritualitas tinggi sebanyak 4(9%) orang. Sedangkan untuk kualitas hidup didapatkan hasil yaitu sebanyak 19 (42%) orang memiliki kualitas hidup buruk,24 (53%) orang memiliki kualitas biasa – biasa saja dan sebanyak 3 (9%) orang memiliki kualitas hidup baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah yang sangat kuat antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS.
4. Yuzefo (2015) yang meneliti “ Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang”. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status spiritualitas dengan kualitas hidup lansia dengan *p value* 0,034.